



**MAKNA PERIBAHASA JAWA BEREDUPLIKASI SEBAGIAN DAN PERUBAHAN FONEM
DALAM PEPAK BASA JAWA KARYA ABIKUSNO**

Adinda Rizqiyatul Hasanah*, Atanasia Advenia Sekariani, Navisha Sasna Widy Efendi, Nur Rohmah Zuriyah

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-12-2025

Accepted: 12-05-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: Javanese
proverb, meaning, partial
reduplication, phonemic
change reduplication*

Kata kunci: peribahasa
Jawa, makna, reduplikasi
sebagian, reduplikasi
perubahan fonem

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of Javanese proverbs that undergo partial reduplication and phonemic change reduplication in Pepak Basa Jawa by Abikusno. This study is motivated by the limited research specifically discussing the phenomenon of reduplication in Javanese proverbs, even though proverbs are phraseological units rich in meaning and cultural value. This study uses a morphological and semantic approach with a literature review method. Primary data was obtained from Javanese proverbs on pages 39–47 in Pepak Basa Jawa, while secondary data came from oral sources on social media. The results of the study show that there are seven reduplicated proverbs, consisting of four phoneme change reduplications and two partial reduplications. These reduplications play an important role in forming idiomatic meanings and reinforcing the moral messages and cultural values of Javanese society.

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna peribahasa Jawa yang mengalami reduplikasi sebagian dan reduplikasi perubahan fonem dalam *Pepak Basa Jawa* karya Abikusno. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas fenomena reduplikasi pada peribahasa Jawa, meskipun peribahasa merupakan unit fraseologis yang sarat makna dan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi dan semantik dengan metode studi pustaka. Data primer diperoleh dari peribahasa Jawa pada halaman 39–47 dalam *Pepak Basa Jawa*, sedangkan data sekunder berasal dari sumber lisan di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh peribahasa bereduplikasi, terdiri atas empat reduplikasi perubahan fonem dan dua reduplikasi sebagian. Reduplikasi tersebut berperan penting dalam membentuk makna idiomatik serta memperkuat pesan moral dan nilai budaya masyarakat Jawa.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: adinda.rizqiyatul.2403136@students.um.ac.id (Adinda Rizqiyatul Hasanah)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang hidup budaya dan cara manusia memahami dunia. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam praktik berbahasa bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial manusia sebagai makhluk berpikir dan berbudaya (Aini, 2025). Bahasa sebagai sistem tanda tidak hanya dibangun oleh satuan besar seperti klausa atau kalimat, tetapi berakar dari satuan gramatikal terkecil yang disebut morfem. Morfem-morfem ini dapat bergabung dan membentuk kata. Kata kemudian mengalami proses morfologis yang mengubah bentuk sekaligus maknanya. Secara umum terdapat tiga proses morfologis utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi merupakan penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk menghasilkan makna baru. Reduplikasi adalah pengulangan bentuk dasar, baik sebagian maupun keseluruhan, yang memberi kontribusi pada pembentukan makna seperti jamak, intensitas, atau sifat tertentu. Adapun komposisi atau pemajemukan merupakan penggabungan dua bentuk dasar atau lebih yang membentuk unit baru dengan makna yang dapat berbeda dari unsur-unsurnya.

Dalam kajian morfologi bahasa Jawa, reduplikasi menjadi fenomena yang menarik karena variasi bentuk dan maknanya sangat kompleks. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi dapat dibedakan menjadi reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang dibubuhi afiks, dan reduplikasi yang mengalami perubahan fonem. Setiap jenis reduplikasi tidak hanya mengalami pengulangan bentuk, tetapi juga mengubah fungsi dan makna kata yang dihasilkan.

Kata-kata yang sudah melalui proses morfologis kemudian dapat bergabung membentuk frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang tersusun dari dua kata atau lebih namun tidak memiliki predikat. Dalam kajian semantik, terdapat cabang ilmu yang membahas secara khusus satuan bermakna tetap, yaitu fraseologi. Fraseologi menelaah frasem, satuan leksikal tetap yang maknanya tidak selalu dapat ditelusuri dari unsur-unsur pembentuknya. Frasem mencakup idiom, kolokasi, ungkapan tetap, dan peribahasa. Menurut Harald Burger, peribahasa merupakan unit fraseologis yang memiliki kesatuan bentuk dan makna serta mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat yang menuturkannya.

Kajian mengenai reduplikasi dalam bahasa Jawa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Susetyaningsih & Handayani (2023) mengenai reduplikasi dalam geguritan menunjukkan adanya empat jenis reduplikasi bahasa Jawa,

yaitu reduplikasi seluruh, sebagian, berafiks, dan perubahan fonem, yang masing-masing berperan dalam pembentukan makna gramatikal puisi Jawa. Penelitian oleh Fahningrum & Indrayanto (2025) pada cerbung Langit Jingga menemukan lima jenis reduplikasi, termasuk reduplikasi sebagian dan perubahan fonem, yang berfungsi memperkuat nuansa semantis dan gaya penceritaan. Sementara itu, Nuraeni (2022) dalam penelitiannya mengenai reduplikasi pada dialek Pendalungan Probolinggo menjelaskan bahwa reduplikasi digunakan untuk menunjukkan makna jamak, intensitas, hingga pembentukan makna baru yang bersifat derivatif. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa reduplikasi merupakan unsur penting dalam pembentukan makna dalam bahasa Jawa, baik pada teks sastra maupun penggunaan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian reduplikasi dalam bahasa Jawa telah banyak dilakukan, tetapi kajian khusus mengenai peribahasa Jawa yang mengalami reduplikasi sebagian maupun perubahan fonem masih sangat terbatas. Padahal peribahasa merupakan unit fraseologis yang kaya makna dan penuh muatan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis makna peribahasa Jawa dalam *Pepak Basa Jawa* karya Abikusno yang menampilkan fenomena tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya kajian morfologi dan semantik, khususnya dalam ranah fraseologi Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi dan semantik. Fokus bidang morfologi meneliti salah satu proses morfologis yaitu reduplikasi, terkhusus pada reduplikasi sebagian dan reduplikasi perubahan fonem sebagai instrumen penelitiannya. Sementara itu, bidang semantik berfokus pada makna yang tercipta dari peribahasa-peribahasa, khususnya pada peribahasa Jawa yang bereduplikasi sebagian dan bereduplikasi perubahan fonem. Guna mengerucutkan penelitian, maka dipilihlah peribahasa Jawa dalam *Pepak Basa Jawa* karya Abikusno pada halaman 39–47 sebagai objek penelitian primer. Diperkaya pula dengan beberapa sumber lisan dari sosial media, seperti pada video YouTube dan Tiktok sebagai objek penelitian sekunder.

Jenis penelitian yang digunakan berupa kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan berlandas pada kualitas yang berbentuk kata-kata dan gambar, bukan berlandas pada kuantitas yang berbentuk angka. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Bongdan dan Taylor dalam Moleong yang menyatakan bahwa penelitian

kualitatif menghasilkan sebuah data deskripsi, baik berupa tulis maupun lisan. Strauss dan Corbin pun memaparkan bahwa temuan-temuan dari penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya. Melainkan, pada berfokus data tringulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian yang menekan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020). Langkah-langkah penelitian kualitatif yang telah dilakukan peneliti yaitu (1) mencari objek penelitian (2) mengumpulkan data-data (3) menganalisis data yang diperoleh, dan (4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil telaah terhadap *Pepak Basa Jawa* karya Abikusno, ditemukan bahwa terdapat tujuh peribahasa yang bereduplikasi sebagian dan reduplikasi perubahan fonem. Ketujuh peribahasa tersebut adalah (1) *adigang, adigung, adiguna*, (2) *car-cor kaya kurang janganan*, (3) *garang garing*, (4) *ketula-tula ketali*, dan (5) *nguthik-uthik macan dhedhe*, serta (6) *sluman slumun slamet*.

Dari ketujuh data tersebut, terdapat tiga peribahasa yang masuk ke dalam reduplikasi sebagian dan empat sisanya termasuk reduplikasi perubahan fonem. Reduplikasi sebagian berarti mengulangi morfem, umumnya pengulangan terjadi pada bentuk dasar (BD). Sementara itu, reduplikasi perubahan fonem berfokus pada perubahan bunyi morfem satu dengan morfem lainnya sehingga menghasilkan irama yang sejalan.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa daerah amat beragam dan tidak secara keseluruhan diketahui secara umum, maka diperlukan sebuah transkrip fonetis guna menyatukan konsep dan makna. Pelbagai data tersebut dikelompokkan ke dalam dua jenis reduplikasi dengan tabulasi data sebagai berikut.

No.	Peribahasa	Transkrip Fonetis	Reduplikasi Sebagian	Reduplikasi Perubahan Fonem
1.	<i>Adigang, adigung, adiguna</i>	/adiGaŋ adiGuŋ adiGuna/		✓
2.	<i>Car-cor kaya kurang janganan</i>	/car cor kɔpɔ kurɔŋ ʃaŋaŋan/		✓
3.	<i>Garang garing</i>	/Garaŋ Gariŋ/		✓
4.	<i>Ketula-tula ketali</i>	/kɛtulɔ tulɔ kɛtali/	✓	

5.	<i>Nguthik-uthik macan dhedhe</i>	/ŋʊtek otek macan dede/	✓	
6.	<i>Sluman slumun slamet</i>	/sluman slumun slamet/		✓

Tabel 1. Pengelompokan dan Transkrip Fonetis Peribahasa Jawa

Pembahasan

Peribahasa atau sprichwort (Burger, 2015) merupakan satuan fraseologis yang memiliki kestabilan bentuk, kepaduan makna, dan memuat kebenaran umum. Dengan berpaku pada contoh peribahasa Jerman yang diangkat oleh Burger dalam bukunya yaitu “ende gut, alles gut” yang bermakna, ‘jika akhir baik, semua baik’ dan “morgenstund hat gold im mund” yang bermakna ‘bangun pagi membawa rezeki’. Dapat dilihat bahwa terdapat makna budaya, peristiwa umum, dan bentuk yang tetap dalam peribahasa Jerman ini.

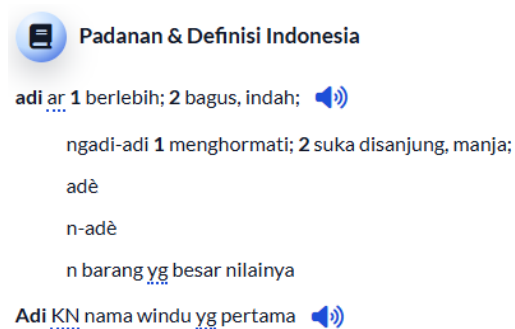
Sama halnya dengan peribahasa Jerman, peribahasa Jawa juga memiliki bentuk yang ajek, perpaduan makna yang konvensional, dan keberadaan yang telah menjadi kebenaran umum bagi masyarakat Indonesia penutur bahasa Jawa. Selain itu, peribahasa Jawa juga merupakan sebuah warisan budaya, dimaknai sebagai filosofi atas pengamatan alam dan kehidupan yang bermoral dan beretika.

Peribahasa Jawa dikenal kaya akan pengulangan morfem atau bunyi, yang dalam morfologi disebut sebagai proses morfologis reduplikasi. Hal ini terjadi guna membentuk sebuah kata baru yang memiliki makna idiomatikal sekaligus mempermudah proses penerimaan peribahasa agar familiar di telinga para penutur bahasa Jawa. Peribahasa-peribahasa yang sebelumnya telah disebutkan dalam sub bab hasil akan diuraikan pada sub bab pembahasan sebagai berikut.

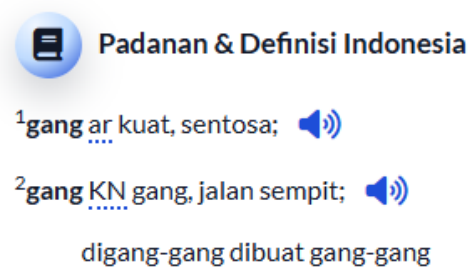
Peribahasa 1: *adigang, adigung, adiguna*

Peribahasa *adigang, adigung, adiguna* termasuk reduplikasi perubahan fonem karena terdapat pengulangan kata berupa pergantian atau variasi bunyi (fonem) pada tiap katanya, baik di posisi awal ataupun akhir guna membentuk sebuah frasa baru dengan makna yang bersifat idiomatikal dan konvensional.

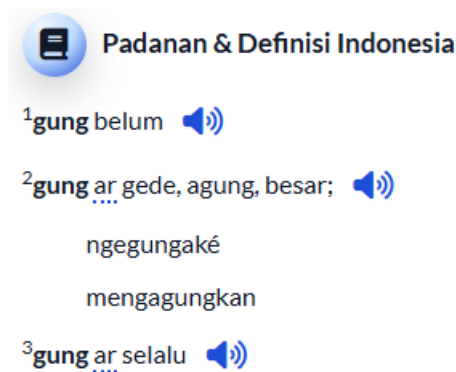
Menurut KBJI, kata *adi* bermakna ‘berlebih’, *gang* bermakna ‘kuat’, *gung* dari kata *agung* bermakna ‘agung’ atau ‘besar’, dan *guna* memiliki dua makna, yaitu ‘manfaat’ dan ‘kepintaran. Seperti yang telah tertera pada gambar berikut:



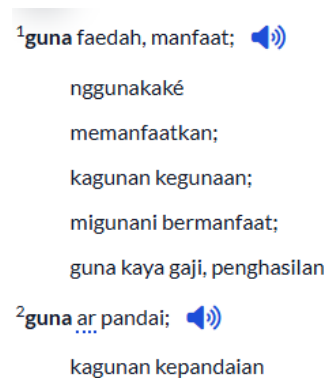
Gambar 1. Makna kata *adi*



Gambar 2. Makna kata *gang*



Gambar 3. Makna kata *gung*



Gambar 4. Makna kata *guna*

Secara garis besar, *adigang*, *adigung*, *adiguna* memiliki makna leksikal yaitu ‘kekuatan, keagungan, dan kepandaian yang berlebih’. Sedangkan, makna secara idiomatikal menurut pepak adalah ‘*ngendelake kakuwatane, kaluhurane, lan kapinterane*’ yang bermakna ‘mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepintaran’.

Peribahasa Jawa kerap mengandung ajaran moral yang mendalam mengenai bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam kehidupan. Sebenar-benarnya, pesan yang terdapat dalam peribahasa ini adalah agar manusia tidak memiliki sifat *adigang*, *adigung*, *adiguna* karena ketiga sifat ini menggambarkan sikap angkuh yang merasa unggul dalam kekuatan, kedudukan, maupun kepintaran. Secara koheren, peribahasa tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang merasa memiliki kekuatan, keluhuran, atau kepintaran yang berlebih tidak seharusnya mengandalkan atau membanggakannya secara berlebihan pula karena akhirnya hal tersebut akan condong pada konotasi negatif. Keistimewaan yang dimiliki manusia seyogyanya tidak boleh berubah menjadi kesombongan yang dapat

merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Akun TikTok yang bernama @tirto_roso memberikan penjelasan menarik mengenai peribahasa ini melalui kutipan berbahasa Jawa: “*Siro iku dadi uwong urip, ojo nduwe watak adigang, adigung, adiguna. Ojo ngendelake sugihmu, ojo ngendelake pangkatmu, ojo ngendelake ilmumu. Ngelingono, ora ono kang Moho Sekti, Moho Pinter kejobo gusti sing nggawe jagad.*” Artinya, ‘Kamu sebagai manusia yang hidup, jangan mempunyai watak *adigang, adigung, adiguna*. Jangan mengandalkan kekayaanmu, jangan mengandalkan pangkatmu, jangan mengandalkan ilmumu. Ingatlah, tidak ada yang Maha Sakti, Maha Pintar kecuali Tuhan yang membuat alam semesta.

Pesan di atas menegaskan bahwa segala bentuk kelebihan yang dimiliki manusia sejatinya bersifat sementara. Kekuatan, keluhuran, dan kepintaran bukanlah bentuk alasan untuk meremehkan atau merugikan orang lain. Pada akhirnya, hanya Tuhan yang memiliki kemampuan tak terbatas, sementara manusia tetap memiliki batasan. Hal tersebut mengajarkan bahwa sifat rendah hati, tidak sombong, dan bersyukur adalah nilai utama yang ditekankan dalam peribahasa ini.

Peribahasa 2: *car-cor kaya kurang janganan*

Peribahasa *car-cor kaya kurang janganan* termasuk reduplikasi perubahan fonem karena terdapat pengulangan kata berupa pergantian atau variasi bunyi (fonem), baik di posisi awal ataupun akhir guna membentuk sebuah kata baru dengan makna yang bersifat idiomatikal dan konvensional.

Kata *car-cor* ditemukan dalam buku berjudul *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa* karya L. Mardiwarsito. (Mardiwarsito, 1992:37) yang menjelaskan bahwa *car-cor* berasal dari onomatope *car-cur* yang bermakna sebagai ‘tiruan bunyi curahan air yang dipancurkan dari kendi dan sebagainya’. Sedangkan, menurut KBJI, kata *kaya* bermakna ‘hampir sama’, *kurang* bermakna ‘masih terlalu sedikit’, dan *janganan* dari kata *jangan* yang diberi imbuhan -an bermakna ‘bermacam-macam jenis sayur’, Seperti yang telah tertera pada gambar berikut:

kan dari kendi dan sebagainya). *Car-cor* = *car-cur* (onomatope:) tiruan bunyi curahan air yang dipancurkan dari kendi dan sebagainya, barang yang kecil). *Kurang janganan*

Gambar 5. Makna kata *car-cor*

¹kaya mirip dg, hampir sama dg; 

kaya dé

né

seperti halnya;

kurang 1 kurang, masih terlalu sedikit,

dikurangi dikurangi;

ngengurangi mengurangi;

kekurangan kekurangan;

Gambar 6. Makna kata *kaya*

Gambar 7. Makna kata *kurang*

jangan sayur; 

njangan memasak sayur;

njangani memberi sayuran;

njanganaké

menyayurkan;

janganan, jejanganan bermacam-macam sayur;

dijangan dimasak sayur

Gambar 8. Makna kata *janganan*

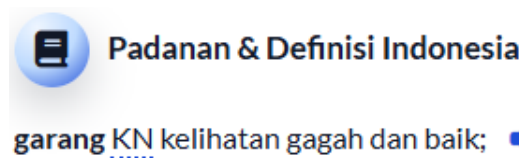
Secara garis besar, *car-cor kaya kurang janganan* memiliki makna leksikal yaitu ‘bunyiya berderai-derai seperti kekurangan serat dari lauk sayur’. Sedangkan, makna secara idiomatikal menurut pepak adalah ‘*guneman waton metu tanpa dipikir dhisik*’ yang berarti ‘kalimat candaan terucap tanpa dipikirkan terlebih dahulu’. Pada suatu kondisi tertentu, *car-cor* sendiri juga dapat berasal dari kata *car-caran*. Kata tersebut digunakan guna menggambarkan situasi di mana makhluk hidup berlari panik, tidak teratur, atau berebut tanpa tujuan yang jelas. Secara konvensional, kata tersebut menunjukkan kegelisahan, kekacauan, atau kepanikan.

Maka, *car-cor* bermakna ‘suatu pernyataan yang terucap tanpa dipikirkan terlebih dahulu, tidak berbobot, dan sembarangan’. Akibatnya, orang tersebut seperti *kurang janganan*, yang bermakna ‘kurang didikan dan kurang sopan santun’. Secara koheren, *car-cor kurang janganan* memiliki makna idiomatikal yakni ‘ucapan tak beretika yang tidak memikirkan dampak negatif bagi pendengarnya’.

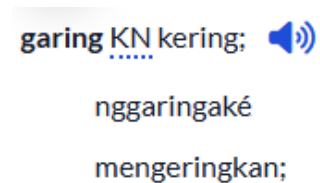
Peribahasa 3: *garang garing*

Peribahasa *garang garing* termasuk reduplikasi perubahan fonem karena terdapat pengulangan kata berupa pergantian atau variasi bunyi (fonem), baik di posisi awal guna membentuk sebuah frasa baru dengan makna yang bersifat idiomatikal dan konvensional.

Menurut KBJI, kata *garang* bermakna 'kelihatan gagah dan baik' dan kata *garing* bermakna 'kering'. Seperti yang telah tertera pada gambar berikut:



Gambar 9. Makna Kata *Garang*



Gambar 10. Makna Kata *Garing*

Secara garis besar, *garang garing* memiliki makna leksikal yaitu 'sesuatu yang tampaknya gagah, sejatinya kering kerontang'. Sedangkan, makna secara idiomatikal menurut pepak adalah '*umuk sugih nanging sejatine kacingkrangan*' yang berarti 'keliatannya kaya raya, tetapi sebenarnya hidup menderita'.

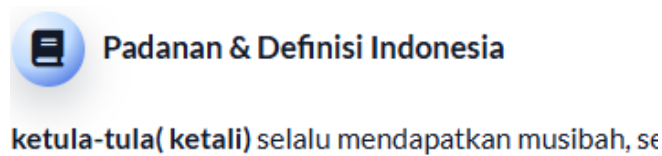
Secara keseluruhan, peribahasa tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang tampaknya kaya dan berada, nyatanya ia miskin dan memiliki hidup yang menderita. Biasanya, hal tersebut terjadi karena mereka enggan dipandang rendah atau tampak menderita sehingga ingin memunculkan sifat segan pada masyarakat sekitarnya.

Pada akun Youtube yang bernama @kangdidik5210 memberikan penjelasan menarik tentang peribahasa tersebut melalui kutipan berbahasa Jawa: "...*paribasa iki (garang garing) nggambarake wong kang sugih tindak tanduke senajan ing kasunyatane kelebu wong kang ora duwe. Wong iso dadi kaya ngene, biasane amerga kurang rasa syukure parek opo kang diparengake gusti ing uripe.*" Artinya, peribahasa ini (*garang garing*) menggambarkan orang yang tindakannya seperti orang kaya walaupun di kenyataannya tergolong orang yang tidak punya (miskin). Orang bisa menjadi seperti ini, biasanya karena kurang rasa syukurnya dari apa yang telah diberikan oleh Tuhan di hidupnya.

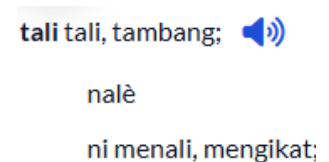
Peribahasa 4: *ketula-tula ketali*

Peribahasa *ketula-tula ketali* termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasar (BD) tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar reduplikasi sebagian berupa bentuk kompleks, sehingga bagian yang diulang hanya sebagian dari unsur dasarnya, baik di posisi awal ataupun akhir untuk membentuk kata baru dengan makna tertentu.

Menurut KBJI, kata *ketula-tula* bermakna ‘selalu mendapatkan musibah’ atau ‘sengsara’ dan *ketali* dari kata *tali* yang diberi imbuhan ke- bermakna ‘terikat’. Kata *ketula* dalam bahasa Jawa pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari frasa *ketula-tula ketali*. Seperti yang telah tertera pada gambar berikut:



Gambar 11. Makna Kata *Ketula-tula*



Gambar 12. Makna Kata *Tali*

Secara garis besar, *ketula-tula ketali* memiliki makna leksikal yaitu ‘selalu mendapat celaka’. Sedangkan, makna secara idiomatikal menurut pepak adalah ‘*tansah nandhang sengsara*’ yang berarti ‘orang yang hidupnya masih menderita’.

Peribahasa Jawa *ketula-tula ketali* mengandung ajaran nilai moral, menurut penjelasan pada akun Youtube yang bernama @fadmisustiwi7002, “Peribahasa ini menasehati dan menggambarkan kehidupan ideal yang diselipkan dalam cerita, yang mengajarkan pentingnya kesabaran, kesetiaan, keteguhan hati, keberanian, pengabdian, dan berbagai sikap luhur lainnya; sebab mereka yang tidak memiliki nilai-nilai tersebut dianggap tidak akan memperoleh keberkahan hidup sehingga lebih mudah mengalami kesusahan dan kemalangan dalam perjalanan hidupnya”.

Secara keseluruhan, peribahasa tersebut mengajarkan bahwa penderitaan yang berkepanjangan dapat menjadi ruang pembentukan karakter, sehingga seseorang terdorong untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan yang berpengaruh pada perbaikan kehidupannya. Pesan tersebut juga menekankan perlunya kesadaran diri untuk berusaha keluar dari keadaan sulit, karena upaya yang dilakukan secara terus-menerus merupakan langkah penting menuju perubahan yang lebih baik. Dalam budaya Jawa, peribahasa ini berfungsi sebagai nasehat sekaligus sindiran yang mengajak seseorang merenungkan perilaku atau nasib yang membuatnya seolah tidak pernah lepas dari berbagai masalah.

Peribahasa 5: *nguthik-uthik macan dhedhe*

Peribahasa *nguthik-uthik macan dhedhe* termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar reduplikasi sebagian berupa bentuk kompleks, sehingga bagian yang diulang hanya sebagian dari unsur dasarnya, baik di posisi awal ataupun akhir untuk membentuk kata baru dengan makna

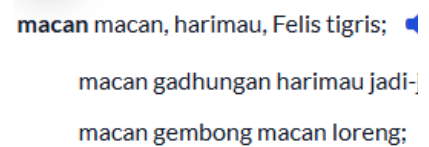
tertentu.

Menurut KBJI, kata *nguthik-uthik* bermakna ‘memegang-megang’, *macan* bermakna ‘harimau’, dan *dhedhe* bermakna ‘berjemur diri’. Seperti yang telah tertera pada gambar berikut:



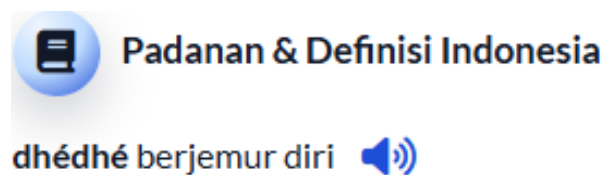
uthik, pedhang uthik KN anggar; 
nguthik-uthik 1 dl memegang-m

Gambar 13. Makna kata *nguthik-uthik*



macan macan, harimau, Felis tigris; 
macan gadhungan harimau jadi-
macan gembong macan loreng;

Gambar 14. Makna kata *macan*



 **Padanan & Definisi Indonesia**
dhédhé berjemur diri 

Gambar 15. Makna kata *dhedhe*

Secara garis besar, *nguthik-uthik macan dhedhe* memiliki makna leksikal yaitu ‘mengusik harimau yang sedang berjemur atau bersantai’. Sedangkan, makna secara idiomatikal menurut pepak adalah ‘*gawe nesu wong*’ yang berarti ‘membuat marah orang’.

Peribahasa Jawa *nguthik-uthik macan dhedhe* mengandung ajaran nilai moral, menurut penjelasan pada akun Youtube yang bernama @fadmisustiwi7002, “Kemarahan bisa berlarut apalagi bila sudah menyinggung harga diri sangat membuat luka, ketika menghadapi orang yang sedang murka janganlah membuat sesuatu yang akan kian berkobar kemurkaannya, biarkan dia meredam nafsu amarah mungkin dengan menyendiri atau berdiam diri, namun kadang ada yang sengaja mengganggu orang yang sedang menenangkan diri maksudnya mencairkan suasana agar kemarahan tidak berlarut”.

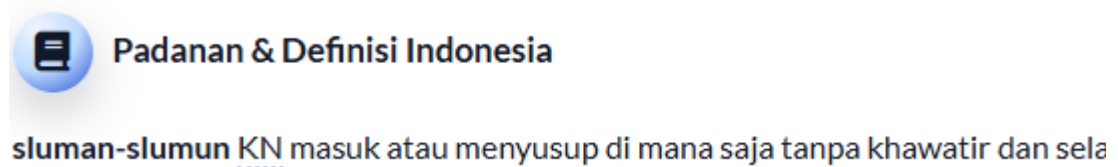
Secara koheren, peribahasa tersebut mengajarkan bahwa seseorang perlu memahami situasi emosional orang lain dan tidak melakukan tindakan yang dapat memicu kemarahan, terutama ketika orang tersebut menenangkan diri. Peribahasa ini menegaskan menjaga sikap, menghormati perasaan, dan menghindari perilaku yang dapat memperburuk keadaan.

Peribahasa 6: *sluman slumun slamet*

Peribahasa *sluman slumun slamet* termasuk reduplikasi perubahan fonem karena

terdapat pengulangan kata berupa pergantian atau variasi bunyi (fonem), baik di posisi awal guna membentuk sebuah frasa baru dengan makna yang bersifat idiomatikal dan konvensional.

Menurut KBJI, kata *sluman-slumun* bermakna ‘masuk’ atau ‘menyusup di mana saja tanpa khawatir selamat’ dan kata *slamet* bermakna ‘selamat, sehat walafiat’. Seperti yang telah tertera pada gambar berikut:



Gambar 17. Makna kata *sluman-slumun*

slamet 1 doa (ucapan, pernyataan, dsb) yg mengandung harapan spy sejahtera (beruntung tiada aral); 2 terhindar dr bencana, am; sejahtera, tdk kurang suatu apa; 3 selamat; sehat, walafiat;  nylameti mengadakan sedekah (kenduri) spy selamat; slametan selamatan, kenduri, sedekahan

Gambar 18. Makna kata *slamet*

Secara garis besar, *sluman slumun slamet* memiliki makna leksikal yaitu ‘kondisi ketika seseorang masuk atau menyusup tanpa mementingkan keselamatan, justru akan selamat’. Sedangkan, makna secara idiomatikal menurut pepak adalah ‘*senajan kurang ngati-ati, ewadene diparingi slamet*’ yang berarti ‘walaupun kurang hati-hati tapi masih diberi keselamatan’.

Secara keseluruhan, peribahasa tersebut menjelaskan bahwa walaupun tindakan seseorang dilakukan tanpa memperhatikan keselamatannya, tapi akan tetap diselamatkan oleh Tuhan. Dahulu, peribahasa ini menjadi doa khas orang Jawa ketika akan ada yang bepergian untuk mendoakan keselamatannya selama perjalanan. Namun, konteks peribahasa ini meluas menjadi doa keselamatan untuk setiap tindakan.

Pada akun Youtube yang bernama @dodisarjana8275 menjelaskan filsafat atas peribahasa tersebut: “Filsafatnya cukup dalam. Artinya adalah bahwa kita menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha Esa. Kita berdoa supaya diselamatkan.”

Penjelasan di atas menegaskan bahwa fungsi sebuah peribahasa dapat meluas. Dari yang awalnya berfungsi sebagai media atas ajaran nilai luhur, etika, dan prinsip hidup, serta membantu membentuk watak manusia agar menjadi lebih baik berubah menjadi sebuah

doa yang sering dikumandangkan untuk meminta keselamatan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kebudayaan bahasa akan selalu berkembang walau telah lama terbentuk di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam *Pepak Basa Jawa* karya Abikusno terdapat empat peribahasa Jawa bereduplikasi perubahan fonem yaitu, (1) *adigang, adigung, adiguna* bermakna 'seseorang yang mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepintaran secara berlebih sehingga lupa akan Tuhan, sang Maha', (2) *car-cor kaya kurang janganan* bermakna 'ucapan tak beretika yang tidak memikirkan dampak negatif bagi pendengar atau lawan bicaranya', dan (3) *garang garing* bermakna 'seseorang yang tampaknya kaya dan berada, nyatanya ia miskin dan memiliki hidup yang menderita', serta (4) *sluman slumun slamet* bermakna 'Tuhan akan selalu menyertai kita, walau kurang berhati-hati.' Terdapat pula dua peribahasa Jawa yang bereduplikasi sebagian, yaitu (1) *ketula-tula ketali* bermakna 'seseorang yang hidupnya terikat pada penderitaan, diharap dapat berefleksi' dan (2) *nguthik-uthik macan dhedhe* bermakna 'mengusik ketenangan seseorang yang tengah meredam amarah'. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa peribahasa-peribahasa tersebut mengandung nilai moral dan nasihat yang berguna sebagai pedoman untuk manusia dalam relasi dengan manusia lainnya (bermasyarakat) dan dalam relasinya dengan Tuhan (berreligi).

Dengan demikian, diharapkan peneliti setelahnya dapat memilih objek penelitian yang dipublikasikan pada tahun-tahun terdekat. Peneliti menyadari keterbatasan pengumpulan materi, tenaga, dan waktu, maka diharapkan peneliti setelahnya dapat mengembangkan pemaknaan peribahasa Jawa bereduplikasi ini secara meluas, tidak hanya peribahasa bereduplikasi sebagian dan perubahan morfem saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, F, N. (2025). Tantangan Penggunaan Bahasa di Era Digital dalam Menghadapi Perkembangan dan Kecanggihan Teknologi Kecerdasan Buatan. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(2), 372.
- Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) Daring*. <https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>
- Burger, H. (2015). *Phraseologie: eine einföhrung AM beispiel dös Deutschen*. Erich Schmidt Verlag.
- Cokrosuyoso, A. (1996). *Pepak basa Jawa enggal*. Express.
- Dodisarjana8257. (2022). *Petuah leluhur: Sluman-slumun slamet. Mukjizat tuhan*. Youtube.

- https://youtube.com/shorts/iCEx47e14wY?si=EyCeUMgfRj_DGDBQ
Fadmisustiwi7002. (2025). *Ketula-tula ketali*. Youtube.
- <https://youtube.com/shorts/kcYyiOvTluY?si=hQoBautCfaPDnV20>
Fadmisustiwi7002. (2025). *Nguthik-uthik macan dhedhe*. Youtube.
- <https://youtube.com/shorts/O19I0gZW4xI?si=Zuhff6wOd9lqYh1s>
Fahningrum, ED, & Indrayanto, B. (2025). Reduplikasi Bahasa Jawa dalam Cerbung Langit Hingga karya Sumono Sandy Asmoro. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (1).
- Farø, K. (2024). Én gang vind og skæv terrorist: Fraseoskabeloner og fraseologisk reduplikation. *Danske Studier*. (pp. 44–69). <https://tidsskrift.dk/danskestudier/article/view/147080>
- Kangdidik5210. (2022). *"Garang - garing"*. Youtube.
https://youtu.be/HBCAWaL9XVA?si=CMGR_pJelmX_xboY
- Kangdidik5210. (2022). *"Sedhakep ngawe-awe"*. Youtube.
<https://youtu.be/y9qBxYR3yMg?si=cwDLD8QOBwwk8kyy>
- Mardiwarsito, L. (1980). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, N. (2022). Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pendalungan di Kota Probolinggo. *Prosiding Semantiks: Seminar Nasional Linguistik dan Sastra 4*, 330-339.
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV. Karyono.
- Sabrina, A. (2021). *Analisis Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Susetyaningsih, R., & Handayani, WR (2023). Reduplikasi Morfemik di Geguritan. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19 (1), 76-88.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Penerjemah M. Djunaidi Ghony). Pustaka Pelajar.
- Tirto_roso. (2024). *Ojo Nduwe Sifat Adigang Adigung Adiguna*. Tik Tok.
<https://vt.tiktok.com/ZSP87g3um/>